

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Perkembangan

1. Pengertian perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Pelayanan & Dasar, 2016). Perkembangan (development) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan system organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk diantaranya perkembangan kognitif, Bahasa, motorik, emosi dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (soetjiningsih,2014).

2. Ciri-ciri perkembangan anak

- a. Perkembangan melibatkan perubahan (*development involves change*)
- b. Perkembangan awal lebih kritis dari perkembangan selanjutnya (*early development is more critical than later development*)
- c. Perkembangan adalah hasil dari maturase dan proses belajar (*development is the product of maturation and learning*)
- d. pola perkembangan dapat diramalkan (*the developmental pattern is predictable*)

- e. pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat di ramalkan (*the development patten has predictable characteristics*)
- f. terdapat individu dalam perkembangan (*there are individual differences in development*)
- g. terdapat periode/tahapan dalam pola perkembangan (*there are periode in the development pattern*)
- h. terdapat harapan social untuk setiap periode perkembangan (*there are social expetasion for every development periode*)
- i. setiap area perkembangan mempunyai potensi risiko(*every area development has potential hazard*)

(Soetjiningsih & Gde Ranuh, 2014)

3. Aspek perkembangan anak

a. Perkembangan kognitif

Otak manusia mengalami perubahan pesat sejak masa di dalam kandungan sampai beberapa bulan setelah lahir. Tahap perkembangan kognitif yang banyak dianut pada saat ini adalah teori perkembangan kognitif (*conginition theory*) dari piaget. Jaen piget menyatakan bahwa anak-anak berfikir dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan menetapkan suatu teori pentahapan. Jaen terkenal menyusun kembali teori perkembangan kognitif dan memperluas tahap perkembangan menjadi 4 bagian yaitu perkembangan, yaitu : masa bayi,pra-sekolah, anak-anak dan remaja. Empat tahap perkembangan kognitif digambarkan dalam teori piaget sebagai berikut:

- 1) Tahap sensorimotor (0-24 bulan)
- 2) Tahap praoprasional (2-7 tahun)

- 3) Tahap praoperasional (7-11 tahun)
- 4) Tahap operasional formal (mulai umur 11 tahun)

b. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik di bagi menjadi dua bagian yaitu perkembangan motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor adaptive*). Perkembangan motorik kasar melibatkan otot besar : meliputi perkembangan gerak kepala, badan, anggota badan, keseimbangan dan pergerakan. Perkembangan motorik halus adalah koordinasi halus yang melibatkan otot –otot kecil yang dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik visual yang akarat, dan kemampuan intelek nonverbal.

Prinsip perkembangan motorik, Penelitian longitudinal dilakukan oleh sekelompok bayi dan anak-anak yang diteliti dalam periode tertentu untuk melihat kapan tepatnya tingkah laku motorik muncul dan menghilang dan apakah tingkah laku tersebut sama untuk orang lain yang umumnya sama dan dari penelitian itu didapatkan 5 prinsip

- 1) Perkembangan motorik tergantung pada malnutrisi saraf dan otot .
- 2) Belajar keterampilan motorik tidak bisa terjadi sampai anak siap secara matang.
- 3) Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diprediksi.
- 4) Pola perkembangan anak dapat ditentukan.
- 5) Kecepatan perkembangan motorik berbeda untuk setiap individu (Soetjiningsih & Gde Ranuh, 2014).

c. Perkembangan personal-sosial

Pada awal kehidupannya, mula-mula seorang anak masih bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan semakin meningkatnya kemampuan melakukan gerakan motorik dan berbicara, anak terdorong untuk melelakukan sendiri berbagai hal. Orang tua harus melatih usaha kemandirian anak: mula-mula dalam hal pemenuhan kebutuhan anak sehari-hari, seperti makan, minum, buang air kecil dan besar, berpakaian, dan lain-lain. Selanjutnya, kemampuannya di tingkatkan dalam hal kebersihan (kebiasan dibagi menjadi kebiasaan makan, minum, tidur, control sfingter dan berpakaian), kesehatan dan kerapihan. Perkembangan personal meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokan sebagai kebiasaan, kepribadian, watak, dan emosi semuanya mengalami perubahan perkembangan.

1) Kebiasaan (habit)

Kebiasaan di bagi menjadi kebiasaan makan, tidur, control sfingter dan berpakain

2) Kepribadian (personality)

Kepribadian adalah aspek pada seseorang yang unik untuk setiap individu, dan berbeda sejak lahir. Kepribadian mempunyai stuktur yang menarik untuk suatu keadaan menyengkan dari insting dasar tesebut berdasarkan fase psikoseksual

3) Watak (temperament)

Watak mencerminkan karakteristik gaya emosional anak dan respons tingkah laku. Terdapat Sembilan sifat yang menentukan apakah anda akan mempunyai watak mudah, sulit atau lambat untuk menjadi hangat yaitu:

Tingkat aktivitas, kemampuan adaptasi untuk berubah, suasana hati, intensitas respon emosional, irama fungsi biologi, persistensi terhadap lingkungan, Kemampuan mengalihkan perhatian, Pendekatan dalam melawan, Batas stimulasi yang di perlukan untuk menghasilkan sebuah respon.

4) Emosi (emotions) adalah perubahan dalam arousal level, yang ditandai oleh perubahan fisiologi, seperti denyut jantung dan nafas. Perubahan tersebut meningkatkan kemampuan mandiri, dan bersosialisasi yaitu merasakan perasaan mengerti terhadap orang lain, belajar menunggu untuk keadaan yang menyenangkan.

d. Perkembangan Bahasa (language)

Mulai dari lahir sampai usia satu tahun, bayi akan berkomunikasi dengan anda dengan cara menangis, berceloteh, lalu berbicara. Mencapai semua tahapan perkembangan kemampuan bicara dan Bahasa ini dalam waktu yang singkat adalah peristiwa luar biasa bagi bayi. Kemampuan bicara dan Bahasa meliputi berbagai proses, bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata tetapi juga proses penglihatan, pendengaran, perkembangan. Otot mulut, juga hasil interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya (dr.suririnah, 2009).

Bayi baru lahir belum mampu menyatakan kebutuhan dan keinginannya dalam bentuk yang mudah dipahami orang lain, juga belum mampu memahami kata atau isyarat yang digunakan oleh orang lain. Ketidakberdayaan ini berkurang dengan cepat pada awal tahun kehidupan, pada waktu anak sudah dapat mengendalikan organ-organ tubuh yang diperlukan bagi berbagai mekanisme komunikasi.

Seperti halnya perkembangan lainnya, tahun-tahun pertama kehidupan sangat penting dalam perkembangan bicara anak. Landasan untuk perkembangan bahasa

teletak pada masa kehidupan ini. Bicara merupakan keterlampiran mental-motorik. Bicara tidak hanya merupakan koordinasi kumpulan otot-otot yang membentuk suara, melainkan dengan bunyi yang dihasilkan. Perkembangan Bahasa di bagi menjadi 2 bagian yaitu diantaranya:

1) Perkembangan bahasa normal

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami kerusakan pada area bahasa di otak, maka fungsi berbahasa masih dapat diambil alih oleh bagian otak yang lain, terdapat 3 area utama pada hemisfer kiri anak yang khusus untuk berbahasa, kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kelainan pada system lainnya, seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan di sekitar anak. Rangsangan sensori yang berasal dari pendengaran dan penglihatan sangat penting dalam pengembangan bahasa. Seorang anak tidak mampu akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar dan melihat pembicaraan yang terkait dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia disekitarnya. Mereka harus belajar mengespresikan diri, membagi pengalaman dengan orang lain, dan mengemukakan keingiannya.

Bila salah satu mengalami gangguan, akan terjadi gangguan bicara. Salah satu petunjuk untuk menilai kepandaian anak berbicara adalah menggunakan rumus "4S", yaitu anak di bagi 4 (dalam tahun) merupakan proporsi kata yang bisa dipahami oleh pendengarannya, dari seluruh kata-kata yang diucapkan oleh anak. Anak umur 1 tahun sebanyak $\frac{1}{4}$, 2 tahun $\frac{2}{3}$, 3 tahun $\frac{3}{4}$, dan umur 4 tahun sebanyak $\frac{4}{4}$. Cara mengetahui diagnose anak itu mengalami gangguan bicara

kita harus mengetahui terlebih dahulu perkembangan bicara yang normal. Pengetahuan yang luas tentang perkembangan Bahasa yang normal pada adalah mutlak apabila kita mencari /meneliti keterlambatan perkembangan bicara atau bahasa. Kisan waktu perkembangan Bahasa cukup lebar, sehingga sering membuat sulit menentukan normal atau tidak.

Keterampilan mengartikulasikan suara juga mengikuti pola tertentu. Yang pertama kali muncul adalah suara yang paling mudah, yaitu suara bibir (dinyatakan dalam huruf m,p,b,f,v,o). Berikutnya yang terdengar adalah suara sederhana yang dihasilkan oleh lidah dan gusi (d,n,t). Ketika anak belajar membuat perbedaan suara, mereka juga belajar mengendalikan motorik untuk pola bicara yang lebih kompleks dan dapat mengucapkan huruf f,v,s dan z. Pengendalian untuk berbagai bunyi ucapan biasanya di kuasai lebih dulu pada awal kata-kata. Anak umur 2 tahun mungkin menghilangkan suara akhir kata, anak umur 3 tahun dapat keliru pada bunyi di tengah kata, dan anak umur 4-5 tahun dapat mengalami kesulitan kata yang lebih kompleks. Kesalahan artikulasi itu dapat terjadi sampai batas umur anak 7 tahun. Untuk menganalisis Bahasa dan untuk mendefinisikan kelainan Bahasa, sebagian ahli Bahasa membagi kemampuan berbahasa menjadi 4 bidang, yaitu fonologi (*phonology*), tata bahasa (*grammar*), sematika (*semantics*), pragmatika (*pragmaticis*)

Terdapat 5 tahapan perkembangan Bahasa pada anak, yaitu :

a) Reflective vocalization

Pada bayi baru lahir, dengan cara sendiri, bayi akan “berbicara”. Pada umur ini, bayi belum masih mampu membedakan berbagai macam stimulasi dari luar serta belum mampu bereaksi secara spesifik terhadap stimulasi yang berbeda-beda

sehingga bayi hanya bisa menanggapi terhadap semua stimulasi yang di terimanya. Pada akhir minggu kedua atau ketiga, pengamat/bu yang jeli sudah dapat membedakan arti tangisn bayi. Bayi sudah mulai bisa memberikan reaksi yang berbeda terhadap stimulasi yang diterimanya, sudah ada rasa tertarik terhadap wajah dan orang sekitarnya, karena sudah terjadi maturase baik fisik maupun mental.

b) Babbling

Pada umur 6-7 minggu, bayi sudah mulai menunjukkan reaksi terhadap suara yang dibuatnya. Bayi menyerangi suara yang dibuatnya dan juga menghibur dirinya dengan suara. Coos, gurgles, dan permainan suara umum lainnya akan diikuti oleh perkembangan bicara baru yang lainnya disebut bubbling pada umur sekitar 4-9 bulan. Suara yang di timbulkan bermacam-macam, mulai dari vocal lalu konsonan, dan kombinasi keduanya. Vokal seperti “a” akan diulang-ulang dalam nada dan kekerasannya yang berbeda. Kemudian, muncul suara konsonan labial”p” dan “b”. Pada umur 6 bulan sudah akan memberikan reaksi jika di panggil namanya bayi akan beraksi menolih sumber suara tersebut.

c) Lalling

Sampai dengan tahapan babbling, perkembangan pendengaran dan Bahasa yang sama pada anak yang tuli dan anak yang tidak tuli. Karena masih bersifat reflektif dan merupakan respon terhadap stimulasi internal, babbling terjadi pada anak yang tuli maupun yang tidak tuli. Setelah tahapan babbling, akan terjadi perbedaan perkembangan Bahasa antara anak yang tuli dengan yang tidak tuli.

Mulai dari tahapan lalling, pendengaran mempunyai peran yang sangat penting diantaranya yaitu Laliing. Lalling merupakan pengulanagan suara atau

kondisi suara yang terdengar seperti “ba-ba” ,“ma-ma”. Lalling biasanya mulai sekitar umur 6 bulan pada lalling yang terpenting adalah terdapat hubungan yang bermakna antara produksi suara dan pendengaran.

d) Echolalia

Sekitar umur 9-10 bulan, anak sudah bisa meniru (imitation) suara yang dibuat oleh orang lain dan suara yang paling sering di dengarnya, Pada tahapan itu akan di tiru peratama kali adalah suara yang dimengerti anak dan suara yang sering didengar anak. Pada saat ini anak sudah siap menirukan segala macam suara. Mereka akan memilih mana yang paling mudah untuk ditirukan dan yang tidak mudah ditiru (suara yang membingungkan).

e) True speech

Pada kisaran umur 12-13 bulan, rata-rata anak sudah bisa untuk bicara. Anak yang lambat dan ada anak yang cepat bisa bicara, yang dimaksud adalah anak yang menggunakan pola bunyi konfeksional yang merupakan respon situasi dari lingkungannya. Sebelum anak bisa bicara anak harus mengerti dulu apa yang dikatakan orang lain. Keadaan ini yang membuat anak telah merespon baik secara mental maupun motorik terhadap kata-kata yang diucapkan orang lain. Kalau anak mampu untuk mengerti mereka akan cepat untuk bisa berbicara.

1. Hal-hal yang penting dalam proses belajar bicara

a) Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara tergantung pada maturitas organ-organ tubuh yang terkait dengan kemampuan berbicara. Pada waktu lahir, saluran nafas kecil, langit-langit datar, lidah masih terlalu besar untuk rongga mulut bayi. Produksi suara akan timbul bisa telah terjadi maturitas pada organ-organ bantu bicara dan saraf

yang terkait. Pendengaran yang baik merupakan salah satu syarat yang penting agar anak dapat berbicara.

b) Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada maturitas otak. Biasanya, kesiapan mental tercapai antara umur 12 dan 18 bulan. Pada saat itu juga merupakan saat yang tepat untuk mendeteksi dini dan stimulasi dini gangguan bicara pada anak.

c) Model yang baik untuk ditiru

Agar anak dapat mengucapkan kata dengan benar dan mampu menghubungkan kata-kata menjadi kalimat yang benar, anak harus mempunyai modal berbicara yang baik. Model yang terbaik adalah orang tua atau pengasuh yang mengasuh anak tersebut, anak sebaiknya diajak bicara dengan menggunakan kalimat yang pendek, jelas, yang diucapkan tidak terlalu cepat, dengan menggunakan kata-kata yang benar.

d) Kesempatan untuk berpraktik

Anak harus diberi kesempatan mempraktikkan kemampuannya berbicara, agar anak mampu melatih kemampuan dalam berbicaranya.

4. Skrining Pemeriksaan Perkembangan Anak Menggunakan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

a) Tujuan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan.

b) skrining kesehatan dilakukan oleh tenaga kesehatan atau guru paud tk

c) jadwal skrining/pemeriksaan KPSP rutin adalah. Setiap 3 bulan pada anak < 24 bulan dan tiap 6 bulan pada anak usia 24 - 72 tahun (umur 3, 6, 9, 12, 15,

18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan). 4. Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah tumbuh kembang, sedangkan umur anak bukan umur skrining maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining yang lebih muda dan dianjurkan untuk kembali sesuai dengan waktu pemeriksaan umurnya (Pelayanan & Dasar, 2016)

o Usia 0-3 bulan :

- Menggerakkan kepala dari kiri/kanan ke tengah.
- Melihat dan menatap wajah anda.
- Mengoceh spontan atau bereaksi dengan mengoceh.
- Suka tertawa keras.
- Beraksi terkejut terhadap suara keras.
- Mengenal ibu dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, kontak

o Usia 3-6 bulan :

- Berbalik dari telungkup ke terlentang.
- Mempertahankan posisi kepala tetap tegak dan stabil.
- Menggenggam pensil.
- Meraih benda yang ada dalam jangkauannya.
- Memegang tangannya sendiri.
- Berusaha memperluas pandangan.
- Mengarahkan matanya pada benda-benda kecil.

o Usia 6-9 bulan :

- Duduk (sikap tripod - sendiri)
- Belajar berdiri, kedua kakinya menyangga sebagian berat badan.

- Memindahkan benda dari tangan satu ke tangan yang lain.
- Memungut benda sebesar kacang dengan cara meraup.
- Mencari mainan/benda yang dijatuhkan.
- Bermain tepuk tangan/ciluk baa.
- Makan kue sendiri

○ Usia 9-12 bulan:

- Mengangkat benda ke posisi berdiri.
- Dapat berjalan dengan dituntun.
- Menggenggam erat pensil.
- Memasukkan benda ke mulut.
- Mengulang menirukan bunyi yang didengarkan.
- Mengeksplorasi sekitar, ingin tau, ingin menyentuh apa saja.
- Beraksi terhadap suara yang perlahan atau bisikan.
- Senang diajak bermain “CILUK BAA”.
- Mengenal anggota keluarga, takut pada orang yang belum dikenali

○ Usia 12-18 bulan :

- Berdiri sendiri tanpa berpegangan.
- Membungkung memungut mainan kemudian berdiri kembali.
- Berjalan mundur 5 langkah.
- Memanggil ayah dengan kata “papa”. Memanggil ibu dengan kata “mama”
- Menumpuk 2 kubus.
- Memasukkan kubus di kotak.
- Menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis/merengek
- Memperlihatkan rasa cemburu / bersaing.

- Usia 18-24 bulan :
 - Berjalan tanpa terhuyung-huyung.
 - Bertepuk tangan, melambai-lambai.
 - Menumpuk 4 buah kubus.
 - Memungut benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk.
 - Menggelindingkan bola kearah sasaran.
 - Membantu/menirukan pekerjaan rumah tangga.
 - Memegang cangkir sendiri, belajar makan - minum sendiri.

- Usia 24-36 bulan :
 - Jalan naik tangga sendiri.
 - Dapat bermain dengan sendal kecil.
 - Mencoret-coret pensil pada kertas.
 - Bicara dengan baik menggunakan 2 kata.
 - Makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah.
 - Melepas pakaiannya sendiri

- Usia 36-48 bulan :
 - Melompat kedua kaki diangkat.
 - Menggambar garis lurus.
 - Menumpuk 8 buah kubus.
 - Mengenal 2-4 warnah.
 - Menyebut nama, umur, tempat.
 - Mendengarkan cerita.
 - Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri.
 - Mengenakan celana panjang, kemeja baju.

- Usia 48-60 bulan :
- Berdiri 1 kaki 6 detik
- Melompat- melompat 1 kaki
- Menggambar lingkaran
- Menggambar tanda silang
- Menghitung jari dan menyebut angka

B. Konsep Dasar BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah)

1. Pengertian BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah)

Berat badan lahir bayi adalah berat badan bayi yang di timbang dalam waktu satu jam pertama setelah lahir. Jika dilihat dari hubungan antara waktu kelahiran dengan umur kehamilan, kelahiran bayi dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama yakni kelompok bayi kurang bulan (prematuur), yaitu bayi yang dilahirkan dengan masa gestasi (kehamilan) <37 minggu (<259 hari). Kedua, bayi cukup bulan, yaitu bayi yang dilahirkan dengan masa gestasi antara 37-42 minggu (259 - 293 hari). Kelompok ke tiga adalah bayi lebih bulan, ialah bayi yang dilahirkan dengan masa gestasi >42 minggu (>294 hari). Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) ialah bayi baru lahir yang berat badannya saat lahir kurang dari 2500 gram. BBLR tidak hanya dapat terjadi pada bayi prematur, tapi juga pada bayi cukup bulan yang mengalami hambatan perkembang dan pertumbuhan selama kehamilan (Kesehatan & Indonesia, 2014)

2. Etiologi BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah)

BBLR dapat disebabkan oleh beberapa factor-faktor yaitu:

a. Faktor ibu

- 1) Toksemia gravidarum
- 2) Perdarahan antepartum
- 3) Anemia
- 4) Trauma fisik dan psikologi
- 5) Nefritis akut
- 6) Daiabetes militus
- 7) Usia > 35 tahun
- 8) Usia > 16 tahun
- 9) Paritas
- 10) Jarak kehamilan
- 11) Merokok
- 12) Minum minuman beralkhol
- 13) Pecandu narkotika

b. Faktor janin

- 1) Hidramin
- 2) Kehamilan ganda
- 3) Kelainan krmosom

c. Factor lingkungan

- 1) Tempat tinggal dataran tinggi
- 2) Radiasi

(ZR, Dr.Arief , weni kristiyanasari, 2009)

3. Klasifikasi BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah)

Berat bayi lahir rendah (BBLR) ialah bayi baru lahir yang berat badannya saat lahir kurang dari 2500 gram (sampai dengan 2499 gram). Berkaitan dengan penanganannya dan harapan hidupnya, bayi berat lahir rendah dibedakan dalam:

- a) Bayi berat lahir rendah (BBLR), berat lahir 1500-2500 gram
- b) Bayi berat lahir sangat rendah (BBLSR) berat lahir <1500 gram.
- c) Bayi berat lahir ekstrem rendah (BBLER) berat lahir <1000 gram.

Bayi berat lahir rendah mungkin premature (kurang bulan), mungkin juga cukup bulan (disminatur) (buku acuan nasional pelayanan kesehatan , 2009).

C. Komparasi Riwayat Kelahiran BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan BBL Normal dengan Perkembangan Anak

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai berubahnya kemampuan (skil) stuktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan /malturasi. Perkembangan menyangkut proses deferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ tubuh, organ dan system orang yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, Bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terserah, dan terpadu/koheren (Soetjiningsih & Gde Ranuh, 2014).

Berat bayi lahir rendah (BBLR) yaitu bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya BBLR seperti faktor ibu, faktor janin dan faktor lingkungan. BBLR tidak hanya dapat terjadi

pada bayi prematur, tapi juga pada bayi cukup bulan yang mengalami hambatan perkembang dan pertumbuhan selama kehamilan.

Bayi dengan BBLR (Berat bayi lahir rendah) memiliki resiko lebih besar untuk mengalami gangguan pertumbuhan maupun perkembangan pada masa kanak-kanak. Anak dengan riwayat BBLR (Berat bayi lahir rendah) memiliki resiko gangguan pertumbuhan dan berisiko mengalami gangguan perkembangan pada 5 tahun pertama kehidupannya terutama jika tidak diimbangi dengan pemberian KPSP pada anak. Karena KPSP sangat penting bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan berdasarkan hasil penelitian dari uki Nengsih, Noviyanti dan Djahhuri yang berjudul “Hubungan riwayat kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah dengan perkembangan anak balita” sebelumnya di katakana bahwa terdapat hubungan antara riwayat kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah dengan perkembangan anak balita. Sampel yang digunakan sejumlah 48 anak hasil penelitian 24 anak yang mengalami gangguan perkembangan dan 24 anak dengan perkembangan normal.menggunakan rancangan case control dengan teknik rancangan simple random sampling (Nengsih, Djahhuri, Tinggi, & Achmad, 2016)

Penelitian dari Kanthi Suratih, Mulyaningsih, Erma rohyati yang berjudul “Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah Dengan perkembangan motorik halus anak usia 24-36 bulan di posyandu balita desa sidorejo karangjati ngawi”dikatakan bahwa Ada hubungan antara riwayat berat badan lahir (BBL) terhadap perkembangan motorik halus anak usia 24-36 bulan di Posyandu Balita Desa Sidorejo Karangjati Ngawi. Sampel yang digunakan berjumlah 47 responden, diantaranya 17 yang mengalami gangguan pada perkembangan

motorik dan 18 yang tidak mengalami gangguan perkembangan (perkembangan normal) dengan teknik total sampling, analisa data bivariat menggunakan uji chi square